



Gender dan Budaya: Citra Perempuan pada Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” karya Mashdar Zainal

Nadia Nur Mazidah^{1*}, Muhammad Zarnubi², Misbahus Surur¹

¹Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Applied Language Studies (Hons) Arabic Language for Professional Communication,
Mara University of Technology (UiTM), Malaysia

*nadianurmazidah@gmail.com

ABSTRACT

In married life, women often experience a significant transition that can leave them in shock. This study aims to describe the portrayal of women in the household in the short story "Perempuan Itu Pernah Cantik" by Mashdar Zainal and to examine the cultural elements that influence this portrayal. The analysis of women's images and cultural aspects is conducted using critical discourse analysis by Sara Mills and Ruth Wodak. The research employs a qualitative method. The findings reveal that the portrayal of women and cultural elements in "Perempuan Itu Pernah Cantik" remains highly relevant to contemporary women's lives and contributes to many household disputes. According to Sara Mills' perspective, the portrayal of women in the short story is categorized into six images: women associated with beauty; women who seek validation and praise; women who prioritize emotions; women who are dependent on men; women with maternal instincts; and women who compare their single life with their married life. Furthermore, according to Ruth Wodak, the cultural elements shaping the image of women in the short story fall into three categories: the culture of women as managers of domestic affairs, the culture of women as gentle, and the culture that considers child-rearing a woman's duty.

Keywords:

*Discourse Analysis;
Culture; Image; Women*

Editorial Record:

Submitted: 01/08/2024

Reviewed: 14/02/2025

Revised: 20/03/2025

Accepted: 26/09/2026

PENDAHULUAN

Pembahasan terkait gender dan budaya adalah pembahasan yang tidak akan pernah berhenti untuk diperbincangkan. Adanya dua entitas gender di alam semesta memang seakan diciptakan untuk terus berhadapan dan kerap juga bergesekan dalam segala aspek kehidupan. Dalam rumah tangga, gender merupakan hal vital yang harus dicitrakan dengan baik dan benar, pas dan sesuai, tidak lebih dan juga tidak kurang. Dalam menjalani sebuah rumah tangga, pria dan wanita memiliki hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tujuan pernikahan yang ingin dicapai. Namun dalam kenyataannya, seringkali tidak seimbang peran antara suami dan istri karena adanya pengaruh budaya patriarki yang mengakar kuat terlihat dengan tingginya angka perceraian di Indonesia.

[1-26]

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M. 2026. Gender dan Budaya: Citra Perempuan pada Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” karya Mashdar Zainal. *Deskripsi Bahasa Vol. 9 (1) 2026*, pp.1-26. <https://doi.org/10.22146/db.15335>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus, jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan sekitar 15,31% dari tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Dari total keseluruhan kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2022 tersebut, sebagian besar berupa cerai gugat. Cerai gugat sendiri merupakan gugatan perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Jumlah kasus cerai gugat yang terjadi mencapai angka 338.358 kasus, atau sekitar 75,21% dari total kasus perceraian yang terjadi. Presentase tersebut menegaskan bahwa tingginya angka perceraian di Indonesia diajukan oleh pihak istri dibandingkan suami.

Data dari Pengadilan Agama Lubuklinggau tahun 2013 hingga 2015, juga memperlihatkan beberapa penyebab utama cerai gugat selama tiga tahun tersebut diantaranya yaitu; kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga (37,6%), faktor ekonomi (25,8%), kurangnya tanggung jawab (22,1%), gangguan dari pihak ketiga (10,1%), penganiayaan (3,0%), poligami yang tidak sehat (0,6%), dan faktor cemburu (0,25%). Dari beberapa faktor terbesar penyebab cerai gugat di Pengadilan Agama Lubuklinggau, kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga memiliki presentase tertinggi dibandingkan penyebab lainnya (Nibras Syafriani Manna, 2021). Kondisi terjadi karena hak dan kewajiban dari kedua belah pihak, yaitu pria dan wanita, tidak terpenuhi dengan baik. Keadaan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh budaya, ego masing-masing pihak, kurangnya komunikasi, maupun faktor lainnya.

Selain itu, berdasarkan pernyataan mayoritas pihak penggugat, alasan perceraian (gugatcerai) juga disebabkan karena adanya ketidakadilan gender dan kekerasan didalam keluarga mereka. Langkah untuk menggugat cerai diambil karena sebagai solusi karena mereka berpandangan bahwa ketidakadilan gender hanya dapat diatasi melalui perceraian. Dalam hal ini, keputusan untuk bercerai lebih dipengaruhi oleh perubahan pemahaman tentang kesadaran gender, dibandingkan dengan faktor ekonomi keluarga (Ulfah, 2011). Fenomena ini memperkuat argumen bahwa adanya relasi antara ketimpangan gender dengan budaya patriarki memberikan dampak pada kegagalan berumah tangga.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian terhadap bagaimana sebenarnya citra *gender* dalam kehidupan berumah tangga di masyarakat, terutama wanita Penting untuk dilakukan. Karena wanita adalah yang paling sering menjadi korban dalam banyak kasus-kasus rumah tangga. Seperti yang digambarkan dalam cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal. Cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" dipilih sebagai objek penelitian ini karena merepresentasikan sebuah konflik gender dalam kehidupan nyata, dimana tokoh perempuan yang mandiri sebelum menikah mengalami perubahan kehidupan yang drastis menjadi korban beban peran ganda pekerjaan domestik setelah menikah. Kisah ini bukan hanya sebuah cerita fiksi, melainkan mencerminkan peran budaya patriarki yang menempatkan Perempuan sebagai subordinat dalam peran domestiknya.

Cerpen tersebut terbit di Jawa Pos pada 28 Juli 2019. Cerpen yang merupakan catatan kisah kehidupan seseorang tersebut, dimuat dalam laman cerpen mingguan harian Jawa Pos, bercerita tentang kisah perubahan yang akan dialami oleh setiap wanita setelah memasuki fase menikah. Pada awal cerita, tokoh utama perempuan dalam cerpen menjelaskan bahwa ia mengalami kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupan masa mudanya. Ia juga menjelaskan bahwa tak pernah sama sekali membayangkan akan menjalani kehidupan rumah tangga yang cukup berat setelah pernikahan. Cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" menceritakan perubahan dan perjalanan seorang perempuan ketika zaman sebelumnya ia pernah merasa sangat berjaya dan mapan dalam hidupnya, ia cantik, mandiri, populer, mapan, mampu berdiri di atas kakinya sendiri, dan selalu merasa bangga akan dirinya. Namun hal tersebut berubah setelah menjalani hidup kehidupan pernikahan. Cerita ini dimulai saat tokoh perempuan tersebut menjalani peran barunya sebagai seorang istri sekaligus ibu dari seorang balita. Setelah menikah, ia mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga seorang diri, termasuk mencuci, menjemur, mengepel, membuat sarapan untuk suami dan anaknya, serta mengasuh anak balitanya yang berusia 4 tahun.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan ini selalu terlihat sedih dan menangis, tidak ada yang mengetahui apa yang dirasakannya kecuali anak balitanya sendiri. Dalam tangisnya ia selalu merindukan kehidupan mudanya dulu sebelum menikah. Cerpen ini menceritakan pengalaman-pengalaman yang nyata dialami oleh seorang wanita dalam masa transisi kehidupannya. Peneliti memilih cerpen ini untuk dianalisis karena memuat makna yang dalam, meski dikemas dengan ringan dan menarik mengenai fenomena perempuan yang terjadi di masyarakat.

Untuk menguji orisinalitas dan mencari kebaruan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang cenderung memiliki persamaan dengan penelitian ini, di antaranya pertama adalah penelitian yang meneliti tentang analisis wanita dan budaya baik dalam karya sastra atau masyarakat nyata (Ulfah, 2011; Latifi & Udasmoro, 2020; Mas'ud & Mulyaningsih, 2021; Asmillah et al., 2021; Mustofa et al., 2021; Fachrudin et al., 2022; Sadiah et al., 2023; Septiana et al., 2023; Gani & Marizal, 2023; Lestari & Rabbani, 2023), kedua adalah penelitian yang menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pisau analisis (Begem et al., 2019; Kurniawati, 2019; Widiyaningrum, 2021; Mas'ud & Mulyaningsih, 2021; Haryani et al., 2022; Novianti et al., 2022; Mijianti et al., 2022; Sulistio et al., 2022; Siagian et al., 2022; Juliana, S. et al., 2023; Hartutik & Suminto A Sayuti, 2023; Nur & Riyadi, 2023, 2023; Sadiah et al., 2023; Wenerlee et al., 2024), ketiga adalah penelitian yang menggunakan teori analisis wacana kritis Ruth Wodak sebagai pisau analisis (Anam et al., 2023; Az Zahro & Mardiah, 2023; Uluk, 2023) dan penelitian yang mengkaji cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" (Nurhuda, 2022; Pasaribu & Firmansyah, 2023).

Penelitian yang dilakukan (Nurhuda, 2022) menyoroti bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen ini berdasarkan lima kategori utama, yaitu marginalisasi, subordinasi,

stereotipe, beban kerja, dan kekerasan. penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tokoh perempuan menghadapi ketidakadilan dalam rumah tangga karena adanya patriarki. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu & Firmansyah, 2023) berfokus pada dampak psikologis patriarki terhadap tokoh perempuan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori feminisme, penelitian ini mengungkapkan dampak dari patriarki pada kesehatan mental tokoh utama, seperti stres, depresi, dan kehilangan rasa percaya diri. Tetapi, pendekatan mereka masih terbatas, yang menyoroti ketidakadilan gender secara struktural dan yang hanya memfokuskan pada aspek psikologis yang dialami tokoh utama.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas peneliti menemukan persamaan, perbedaan, dan kekurangan dari beberapa penelitian terdahulu di atas. Persamaannya yaitu pada fokus analisis tentang perempuan dan budaya, penggunaan teori analisis wacana kritis Sara Mills, dan teori analisis wacana kritis Ruth Wodak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan dan kebaruan dalam penelitian ini yaitu analisis yang lebih mendalam dengan memadupadankan seluruh elemen yaitu analisis hubungan perempuan dan budaya dalam rumah tangga menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills dan Ruth Wodak. Adapun kekurangan dari beberapa penelitian terdahulu adalah cenderung memisahkan antara citra-citra perempuan yang digambarkan tidak dikaitkan dengan unsur-unsur luar yang mempengaruhinya seperti budaya dan stereotipe. Hal tersebut mengakibatkan analisis yang dijabarkan cenderung dangkal dan kurang mendalam. Oleh karena itu posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi analisis citra perempuan dalam karya sastra dan menjelaskan tentang unsur-unsur yang mempengaruhinya, yaitu budaya. Karena budaya adalah suatu yang akan selalu mengikat kehidupan manusia dari dulu, sekarang, dan juga masa depan.

Teori feminisme Sara Mills dalam *Discourses of Difference* menekankan bahwa representasi perempuan dalam teks tidak pernah netral, melainkan dibentuk oleh ideologi patriarkal yang melekat dalam bahasa dan struktur narasi. Dalam analisisnya, Mills menyoroti posisi subjek dalam wacana, yaitu siapa yang berbicara (*subject of utterance*) dan siapa yang dibicarakan (*subject of the statement*), serta bagaimana perempuan sering direpresentasikan secara stereotipikalemosional, pasif, dan subordinat dibanding laki-laki yang digambarkan dominan dan rasional. Poin-poin utama yang ditekankan dalam penelitiannya adalah: (1) posisi gender dalam teks, (2) relasi kuasa antara penutur dan yang dituturkan, (3) peran bahasa sebagai pembentuk ideologi, dan (4) pentingnya konteks sosial dalam pembacaan kritis terhadap teks (Mills, 1990).

Pendekatan analisis milik Sara Mills digunakan karena berfokus pada citra perempuan dalam suatu wacana. Teori ini memberikan fokus pada posisi perempuan dalam teks, baik sebagai subjek yang berbicara maupun objek yang dibicarakan. Oleh karena itu sangat sesuai jika digunakan untuk menganalisis bagaimana sosok perempuan dalam cerpen

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M.

"*Perempuan Itu Pernah Cantik*" digambarkan. Selanjutnya peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis milik Ruth Wodak yang terfokus pada analisis sejarah dalam sebuah wacana. Teori ini menambahkan analisis kritis dengan menghubungkan wacana dalam teks dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam penelitian ini, teori tersebut akan digunakan untuk mengungkapkan unsur budaya dalam sejarah yang selalu mengikat dan membatasi segala gerak wanita, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Perpaduan kedua teori ini memberikan pendekatan yang lebih mendalam dibandingkan dengan analisis dengan teori tunggal. Sara Mills memiliki kelebihan dalam menggali narasi individu atau ideologi pengarang, sedangkan Ruth Wodak menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Sehingga analisis yang dihasilkan lebih mendalam dan memberikan pemahaman baru terhadap cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" sebagai bentuk kritis terhadap budaya patriarki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengungkapkan bagaimana citra wanita pada cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal; dan (2) mengungkapkan bagaimana pengaruh budaya dalam citra wanita pada cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal. Dengan menggunakan perpaduan analisis wacana Kritis Sara Mills dan Ruth Wodak, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam kajian gender dan budaya. Dengan dua pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan representasi citra perempuan tidak hanya dari segi narasi maupun ideologi pengarang, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah temuan dalam kajian representasi perempuan dalam karya sastra, melainkan juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran budaya dalam ketimpangan gender, terutama dalam kehidupan berumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menganalisis sebuah permasalahan secara dalam dan menyeluruh. Dalam penelitian ini terdapat data-data yang diperoleh dari dua sumber yaitu; primer dan sekunder. Sumber data primer berupa kutipan teks dari cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal yang dimuat pada laman cerpen harian Jawa Pos. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel-artikel terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang untuk memahami isi dan konteksnya secara menyeluruh. Kemudian, data yang relevan dengan fokus penelitian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan citra perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan memanfaatkan dua pendekatan teori, yaitu teori feminisme Sara Mills dan pendekatan sejarah wacana Ruth Wodak. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menampilkan representasi perempuan,

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M.

baik melalui narasi, dialog, maupun deskripsi tokoh. Selanjutnya, peneliti menggunakan perspektif Sara Mills untuk menganalisis posisi subjek dan objek dalam teks, serta melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam struktur narasi: apakah sebagai tokoh aktif atau pasif, serta bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan ditampilkan.

Kemudian, untuk memperkuat konteks analisis, digunakan pendekatan sejarah wacana Ruth Wodak yang menekankan pentingnya latar sosial, budaya, dan historis dalam memahami suatu wacana. Dalam hal ini, peneliti menelaah bagaimana citra perempuan dalam cerpen tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam hal patriarki dan standar kecantikan. Hasil analisis dari kedua teori tersebut kemudian diintegrasikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai citra perempuan dalam cerpen, baik dari segi naratif maupun dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan sintesis dari hasil analisis sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Citra Wanita Pada Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zainal Berdasarkan Teori Sara Mills

Sara Mills meneliti bagaimana kekuasaan, budaya, dan politik berperan dalam pembentukan citra perempuan. Dia mengkritik cara media membentuk norma-norma *gender* dan mempengaruhi cara perempuan memahami diri mereka sendiri dan memposisikan diri dalam masyarakat (Mills, 2008). Dalam karya-karyanya, Mills menekankan pentingnya untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana representasi perempuan dalam media dapat memengaruhi persepsi dan identitas perempuan secara kolektif. Kesimpulannya, ia mendorong untuk memahami dan menantang stereotip yang ada, serta mempromosikan representasi yang lebih kompleks, realistis, dan inklusif bagi perempuan dalam budaya populer dan media. Berikut adalah citra perempuan yang ditemukan dalam cerpen “*Perempuan Itu Pernah Cantik*” karya Mashdar Zainal berdasarkan pandangan Sara Mills:

Citra 1: Perempuan Identik Dengan Keindahan

Menurut Sara Mills, konsep “Perempuan yang Identik dengan Keindahan” mengacu pada cara perempuan sering kali diidentifikasi atau dinilai berdasarkan standar kecantikan atau penampilan mereka dalam masyarakat. Pandangan ini mencerminkan bagaimana keindahan fisik perempuan sering kali diposisikan sebagai atribut utama atau bahkan satu-satunya atribut yang signifikan dalam menilai atau menggambarkan perempuan. Hal tersebut menghasilkan klaim yang mengeratkan perempuan dengan segala hal berbau keindahan. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada kutipan:

- (1) *"Suatu kali ia teringat, di masa muda, ia pernah makan di sebuah hotel dengan pisau dan garpu. Serta bunga amarilis dalam gelas besar di tengah meja. Ia duduk menyilangkan kaki sambil berbincang dengan kawan-kawannya yang barangkali sampai detik ini masih cantik, tak seperti dirinya. Ia merindukan makan di tempat seperti itu, dengan hidangan seperti itu."*

Data diatas menunjukkan perempuan yang diceritakan dalam cerpen ini yang sedang berangan-angan tentang masa mudanya yang pernah makan di sebuah hotel dengan piring dan garpu juga gelas dengan bunga amarilis dalam meja besar bersama teman-temannya. Dia menginginkan masa itu terulang lagi dengannya di masa sekarang dan berharap apakah dia masih cantik seperti masa mudanya dulu meskipun itu tidak bisa terulang lagi di masanya sekarang. Secara linguistik, terdapat beberapa kata kunci yang menunjukkan bahwa perempuan dalam kutipan ini diidentikkan dengan keindahan. Pertama, frasa "bunga amarilis dalam gelas besar" merepresentasikan simbol keindahan dan estetika yang melatari pengalaman masa muda tokoh perempuan. Kata "amarilis" sebagai jenis bunga melambangkan kecantikan, kelembutan, dan kemewahan. Kedua, kata "menyilangkan kaki" secara visual merepresentasikan pose feminin yang sopan dan anggun, memberi gambaran perempuan yang memperhatikan estetika tubuh dalam ruang publik. Ketiga, diksi "masih cantik, tak seperti dirinya" menegaskan bahwa standar kecantikan menjadi pusat penilaian diri tokoh. Penggunaan kontras antara "masih cantik" dan "tak seperti dirinya" memperlihatkan bahwa kehilangan kecantikan di usia tua dianggap sebagai kehilangan identitas.

Dengan demikian, representasi perempuan dalam kutipan ini menunjukkan konstruksi sosial yang kuat tentang perempuan sebagai simbol keindahan, sebagaimana dikritik Sara Mills, di mana perempuan dibingkai dalam narasi nostalgia akan masa lalu yang cantik dan elegan, sekaligus menyiratkan kekecewaan terhadap tubuh dan wajah yang telah menua.

Citra 2: Perempuan Selalu Butuh Validasi dan Pujian

Menurut Sara Mills, konsep "Perempuan yang Selalu Butuh Validasi dan Pujian" mencerminkan dinamika sosial di mana perempuan sering kali diposisikan dalam kebutuhan yang konstan untuk mendapatkan pengakuan, pujian, atau validasi dari orang lain, terutama dalam konteks budaya dan hubungan interpersonal. Mills mengkritik bahwa dalam banyak kasus, masyarakat sering kali mengajarkan perempuan bahwa nilai dan harga diri mereka tergantung pada bagaimana mereka dipandang oleh orang lain, terutama dalam hal penampilan fisik atau kemampuan untuk memenuhi harapan sosial tertentu. Hal ini dapat menciptakan tekanan psikologis bagi perempuan untuk selalu mencari persetujuan atau pujian dari orang lain sebagai bentuk validasi diri mereka (Mills, 2008). Pandangan ini mencerminkan kekuatan norma-norma *gender* yang mempengaruhi cara perempuan memahami dan merespons diri mereka sendiri dalam masyarakat. Mills menyoroti bahwa fenomena ini tidak hanya merupakan masalah individu, tetapi juga refleksi dari struktur

sosial yang lebih luas yang memengaruhi identitas dan nilai-nilai perempuan. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada kutipan:

- (2) *"Setiap kali mematut diri di muka cermin, perempuan itu kerap menggumam, "Dulu aku pernah cantik." perempuan itu selalu berkata dalam hati, "aku pernah cantik."*

Data di atas menunjukkan perempuan yang diceritakan dalam cerpen ini sedang memandang dirinya di depan sebuah cermin sambil berkata bahwa dirinya pernah cantik dan selalu berkata pada hatinya bahwa dia pernah cantik di masa mudanya.

Dari sudut pandang linguistik, terdapat beberapa kata kunci penting dalam kutipan tersebut. Pertama, frasa "mematut diri di muka cermin" menunjukkan tindakan reflektif, di mana tokoh perempuan menilai dirinya sendiri melalui media visual (cermin). Secara semantis, kata "mematut" mengandung makna melihat dengan teliti dan kritis terhadap penampilan diri, yang secara implisit menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendapatkan gambaran diri yang sesuai dengan standar tertentu meskipun standar tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks.

Kedua, pengulangan frasa "dulu aku pernah cantik" dan "aku pernah cantik mencerminkan internalisasi nilai bahwa kecantikan adalah sesuatu yang penting dan layak dikenang. Diksi "pernah" berfungsi sebagai penanda waktu yang menegaskan bahwa kecantikan tersebut telah berlalu, sedangkan bentuk pengulangan menunjukkan intensitas makna dan pentingnya konsep cantik dalam kesadaran tokoh.

Meskipun teks tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa masyarakat adalah pihak yang menetapkan nilai tersebut, pengulangan dan pilihan leksikal yang digunakan oleh tokoh menunjukkan bahwa persepsi tentang kecantikan telah tertanam kuat dalam kesadarannya. Representasi ini sejalan dengan pengamatan Mills bahwa perempuan sering kali menilai diri mereka melalui narasi-narasi yang telah mereka internalisasi narasi yang menempatkan penampilan sebagai tolok ukur harga diri, sekalipun tidak secara eksplisit dinyatakan berasal dari masyarakat (Mills, 2008). Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan menjadikan kenangan akan kecantikan sebagai pusat penilaian terhadap diri, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan validasi dan pujian, meskipun bentuk validasi tersebut datang dari dalam dirinya sendiri.

Citra 3: Perempuan Selalu Mengedepankan Perasaan

Menurut Sara Mills, konsep "Perempuan yang Selalu Mengedepankan Perasaan" mengacu pada stereotip atau harapan sosial yang memosisikan perempuan sebagai individu yang lebih cenderung berorientasi pada emosi atau perasaan daripada pada logika atau kepentingan praktis. Pandangan ini mencerminkan cara di mana masyarakat sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih peka secara emosional, penuh perhatian terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain, namun mungkin kurang dihargai dalam konteks keputusan atau penilaian rasional. Mills menyoroti bahwa

pandangan ini tidak hanya mengklasifikasikan perempuan dalam cara yang sempit dan stereotip, tetapi juga dapat membatasi kemungkinan perempuan untuk dianggap serius dalam peran-peran yang memerlukan kemampuan analitis atau kepemimpinan yang kuat. Hal ini mencerminkan bagaimana norma-norma *gender* dan representasi media dapat mempengaruhi persepsi terhadap kemampuan dan karakter perempuan dalam masyarakat. Hal ini dituliskan dalam kutipan:

- (3) *"Kadang kala, saat perkakas dapur itu benar-benar menggunung, ia benar-benar ingin meminum sabun cuci piring berwarna hijau bening beraroma jeruk nipis itu. Meminum semuanya. Tandas. Sampai ia roboh dan menggelinjang dengan busa-busa keluar dari mulutnya. Dan ia tertawa sendiri. Sabun cuci piring bukanlah racun tikus yang bisa membunuh seseorang. Kalaupun ingin mati, ia bisa saja menggantung diri di bawah pohon mangga atau pohon jambu. Namun, ia belum ingin mati. Seberat apa pun hari-harinya, ia belum ingin mati. Ada gadis kecil mungil tak berdosa yang selalu membutuhkannya."*
- (4) *"Kalau sedang jengkel, ia akan menyeret bak cuci berisi pakaian basah itu dari kamar mandi sampai ke bawah pohon mangga. Tak peduli bak plastik itu akan retak atau terbelah dua. Suatu kali itu pernah terjadi. Menyeret bak cuci itu sampai terbelah hingga cucian-cucian yang sudah dibilas itu berbaur dengan tanah. Ia tak memunguti baju-baju yang kembali menjadi kotor itu, alih-alih mengilas-ilasnya di tempat lantaran jengkel. Membuat baju-baju itu berlepotan tanah. Kejengkelan dan rasa lelah yang sangat membuatnya jadi begitu. Namun, pada akhirnya ia memungutinya juga. Memindahkannya ke bak lain, lantas membilasnya lagi sampai bersih. Itu ia lakukan sambil menangis. Selalu menangis. Wajahnya suram. Dan anak-anak rambut menutupi keningnya yang basah. Ia menyekanya dengan tangan beraroma detergen."*
- (5) *"Kadang ia sangat jengkel pada balitanya itu, ingin memutar waktu, dan memasukkan bocah itu kembali ke dalam perut. Ia merasa begitu sial telah melahirkan seorang bayi. Namun, beberapa menit kemudian, ia benar-benar menyesal telah berpikiran kejam seperti itu. Bahkan, penyesalan seperti itu kerap membuatnya menangis. Sambil menatap wajah balitanya yang tertidur, ia berbisik ke telinga mungil itu, "Maafkan mama, Nak! Maafkan mama, Nak!"."*
- (6) *"Maka, jika ia sangat lelah, dan balitanya tak henti-henti membuat ulah, ia akan berlari ke kamar mandi. Mencelupkan segenap kepalanya ke dalam air dan berteriak sekencang-kencangnya. Rambutnya basah. Dasternya basah. Napasnya megap-megap. Dan ia tak pernah peduli. Seolah sangat tidak masalah kalau daster basah itu akan membuatnya kedinginan, lalu membuatnya sakit, lalu membuatnya mati."*

Dalam cerpen ini, perempuan yang diceritakan mengalami berbagai kesulitan dan kelelahan yang mendalam. Suatu saat, karena kelelahan menghadapi peralatan dapur yang menumpuk, dia memutuskan untuk meminum sabun cuci piring beraroma jeruk nipis. Setelah meminum sabun tersebut dan mengalami busa yang keluar dari mulutnya, dia tertawa sendiri, menyadari bahwa sabun itu bukan racun mematikan. Dalam situasi lain, rasa lelah membuatnya menumpahkan cucian di tanah, memungutnya dan membilasnya sambil menangis. Kadang-kadang, dia merasa sangat jengkel pada balitanya dan berharap bisa mengembalikannya ke dalam perutnya, tetapi kemudian merasa menyesal dan sering

menangis sambil meminta maaf pada anaknya. Saat kelelahan memuncak dan balitanya terus membuat ulah, dia melampiaskan kemarahannya dengan mencelupkan kepalanya ke dalam bak mandi, berteriak sekeras mungkin hingga rambut dan bajunya basah, tidak peduli jika tindakan itu bisa membuatnya sakit.

Kutipan (3) hingga (6) menunjukkan puncak ketegangan emosional yang dialami tokoh. Dalam kutipan (3), kalimat "Ia benar-benar ingin meminum sabun cuci piring berwarna hijau bening beraroma jeruk nipis itu. Meminum semuanya. Tandas. Sampai ia roboh dan menggelinjang dengan busa-busa keluar dari mulutnya." menampilkan intensitas emosi melalui repetisi verba "meminum" dan adverbia "benar-benar", yang menekankan impuls destruktif sebagai bentuk pelarian dari kelelahan. Imaji "busa-busa keluar dari mulutnya" menciptakan gambaran ekstrem dan tragis, namun ditutup dengan "ia tertawa sendiri", yang menjadi penanda perubahan suasana batin yang cepat yang merupakan suatu bentuk ketidakkonsistenan emosional yang mencerminkan tekanan jiwa.

Dalam kutipan (4), tokoh digambarkan menyeret bak cucian dalam keadaan marah pada kalimat "Ia tak memunguti baju-baju yang kembali menjadi kotor itu, alih-alih mengilas-ilasnya di tempat lantaran jengkel.". Verba "mengilas-ilas" dan "berlepotan tanah" menambah nuansa kekacauan fisik yang lahir dari gejolak batin. Penggunaan kata "jengkel", "suram", "menangis", dan "menyeka" secara berulang menjadi indikator linguistik akan dominasi perasaan dalam narasi tokoh. Bahkan, tindakan memungut kembali cucian dilakukan "sambil menangis", menunjukkan bahwa aktivitas praktis pun diliputi emosi mendalam.

Kutipan (5) mengandung ungkapan batin yang intens pada kalimat "Ia merasa begitu sial telah melahirkan seorang bayi." dan segera disusul dengan ekspresi penyesalan, seperti "benar-benar menyesal", "menangis", dan pengulangan frasa "Maafkan mama, Nak!". Struktur paralel dan pengulangan ini menjadi ciri khas wacana afektif dalam narasi perempuan menurut Mills, di mana tokoh berbicara lebih kepada dirinya sendiri dan anaknya secara intim dan emosional.

Dalam kutipan (6), tindakan dramatis kembali muncul pada kalimat "Mencelupkan segenap kepalanya ke dalam air dan berteriak sekencang-kencangnya.". Verba "berteriak sekencang-kencangnya" dan deskripsi tentang "daster basah, napas megap-megap" menampilkan peristiwa fisik sebagai manifestasi dari gejolak emosional yang memuncak. Tidak ada tindakan logis atau penyelesaian praktis terhadap situasi, melainkan reaksi yang dilandasi oleh perasaan.

Secara keseluruhan, teks cerpen ini menunjukkan pola-pola linguistik yang memperkuat stereotip perempuan sebagai makhluk emosional. Tokoh perempuan lebih sering digambarkan merespons tekanan hidup dengan menangis, bersikap impulsif, atau melakukan tindakan-tindakan simbolik yang penuh makna emosional. Dalam perspektif Sara Mills (Mills, 2008), representasi semacam ini perlu dikritisi karena bisa memperkuat

narasi sosial yang mengecualikan perempuan dari peran-peran rasional, profesional, atau kepemimpinan. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam cerpen ini direpresentasikan sebagai sosok yang sangat mengedepankan perasaan, baik dalam penderitaan, kemarahan, penyesalan, maupun kasih sayang yang terwujud melalui pemilihan kata, repetisi emosional, serta deskripsi tindakan fisik yang mewakili kondisi psikisnya.

Citra 4: Perempuan Membandingkan Masa Sebelum Nikah dan Sesudah Nikah

Menurut Sara Mills, konsep "Perempuan yang Membandingkan Masa Sebelum Nikah dan Sesudah Nikah" mengacu pada perbandingan yang sering dilakukan oleh masyarakat terhadap kehidupan perempuan sebelum dan setelah menikah. Pandangan ini mencerminkan bagaimana ekspektasi sosial terhadap perempuan sering kali berubah drastis seiring dengan perubahan status pernikahan mereka. Mills menyoroti bahwa dalam masyarakat, perempuan sering kali dievaluasi berdasarkan bagaimana peran dan identitas mereka berubah setelah menikah. Sebelum menikah, perempuan mungkin dipersepsikan lebih bebas atau memiliki lebih banyak kontrol atas hidup mereka, sedangkan setelah menikah, peran mereka dalam keluarga dan masyarakat sering kali dipandang dalam konteks hubungan dan tanggung jawab keluarga. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada kutipan:

- (7) *"Semua orang tahu, perempuan itu memang pernah cantik. Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berhadapan dengan setumpuk piring kotor serta wajan licin berminyak di wastafel tua dan berkerak. Sabun cuci piring berwarna hijau bening itu ia tuang ke dalam mangkuk kecil dengan spons berkerut dan kawat cuci. Ia memeras spons itu dan busa-busa mengembang. Ia menggosok piring-piring dan mangkuk dan wajan dan panci dan sendok, perlahan-lahan. Sambil memperhatikan jari-jemarinya yang dulu pernah begitu lembut. Dengan kuku-kuku mengilap berketeks merah menyala."*
- (8) *"Sebelum benar-benar memejamkan mata, kerap kali ia melihat dirinya di masa lalu tengah terbang di langit-langit kamarnya. Kadang berjalan anggun di udara. Dan selalu ada suara lembut yang berbisik di ambang kesadaran... Kau pernah cantik. Kau memang pernah cantik."*

Secara linguistik, hal ini tampak dalam penggunaan frasa temporal seperti "di masa silam, sebelum menikah" yang secara eksplisit membuka ruang perbandingan. Kalimat "ia tak pernah membayangkan akan berhadapan dengan setumpuk piring kotor serta wajan licin berminyak di wastafel tua dan berkerak" memperlihatkan kejutan dan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan hidup pasca pernikahan. Pilihan kata seperti "setumpuk", "licin", "berkerak", dan "berminyak" menciptakan kesan visual yang menjijikkan dan melelahkan, menggambarkan beban domestik yang kini ia tanggung.

Kontras ini semakin diperkuat oleh deskripsi masa lalu tokoh: "jari-jemarinya yang dulu pernah begitu lembut" dan "kuku-kuku mengilap berketeks merah menyala" yang menekankan sisi keindahan, kelembutan, dan perawatan diri yang pernah dimiliki sebelum

menikah. Dalam kutipan lain, metafora “terbang di langit-langit kamarnya” dan “berjalan anggun di udara” digunakan untuk menggambarkan kebebasan dan keindahan masa lalu. Sementara itu, suara batin dalam frasa “Kau pernah cantik. Kau memang pernah cantik.” menunjukkan afirmasi diri yang bernuansa nostalgia dan kesedihan.

Secara keseluruhan, struktur kalimat yang lambat dan mendetail, penggunaan repetisi konjungsi, serta pemilihan diksi kontras membangun representasi perempuan yang merasakan kehilangan atas masa lalunya sebelum menikah. Dalam pendekatan Sara Mills, narasi semacam ini merepresentasikan bagaimana masyarakat dan bahkan perempuan itu sendiri menilai nilai diri berdasarkan perubahan status sosial, serta bagaimana norma gender memengaruhi cara perempuan memaknai hidup dan identitas mereka setelah menikah (Mills, 2008).

Citra 5: Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki

Menurut Sara Mills, konsep "Perempuan yang Selalu Bergantung dengan Laki-Laki" mencerminkan dinamika sosial di mana perempuan sering kali diposisikan dalam ketergantungan atau keterikatan yang signifikan terhadap laki-laki, baik dalam konteks hubungan romantis, sosial, atau ekonomi. Pandangan ini mencerminkan cara di mana norma-norma *gender* dan konstruksi sosial mempengaruhi cara perempuan membangun identitas dan nilai diri mereka. Mills mengkritik bahwa dalam banyak kasus, perempuan diajarkan atau dipaksa untuk mengandalkan laki-laki untuk mendapatkan dukungan, keamanan finansial, atau pemenuhan kebutuhan emosional. Hal ini dapat menciptakan ketergantungan yang tidak sehat atau membatasi kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan atau mengelola kehidupan mereka sendiri. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada kutipan:

(9) *"Kadang-kadang ia berpikir bahwa hidupnya seperti mimpi. Bagaimana bisa ia menikah dengan lelaki yang tak pernah ia bayangkan itu. Ia tak tahu apakah ia mencintai suaminya. Yang jelas, ia takut kehilangan lelaki itu. Jika itu yang dinamakan cinta, mungkin ia memang mencintai lelaki itu. Sangat mencintainya. Dan ia sangat menghormati lelaki itu meski kerap kali ia sangat jengkel padanya."*

(10) *"Sesekali ia sangat ingin duduk di dekat lelaki itu sambil bercerita, betapa hari-harinya teramat berat dan melelahkan dan ia sangat butuh sandaran untuk beristirahat. Namun, semua itu tak pernah ia lakukan. Sebab, setiap pulang kerja, mata lelah yang sama ia temukan di mata lelaki itu. Di mata suaminya."*

Secara linguistik, bentuk keraguan dan ketergantungan emosional tergambar dalam struktur kalimat seperti “Ia tak tahu apakah ia mencintai suaminya. Yang jelas, ia takut kehilangan lelaki itu.” Penggunaan klausa “yang jelas” di sini menandakan bahwa rasa takut kehilangan menjadi pusat afeksi, bukan cinta itu sendiri, yang mencerminkan ketergantungan emosional daripada hubungan yang seimbang. Selain itu, frase “sangat mencintainya” dan “sangat menghormati” menunjukkan intensitas perasaan yang

berlebihan meskipun disertai perasaan jengkel, membangun ambivalensi emosional yang sering kali ditemukan dalam relasi ketergantungan.

Dalam kutipan lain, keinginan tokoh untuk bersandar dan berbagi beban kepada suami tergambar dalam kalimat "ia sangat butuh sandaran untuk beristirahat", yang secara metaforis mencerminkan kebutuhan akan dukungan dan kehadiran laki-laki sebagai tempat bergantung. Namun, keenggannya untuk melakukannya karena melihat kelelahan di mata suaminya menunjukkan pengekangan diri dan subordinasi emosional, yakni perasaan harus menunda kebutuhan sendiri demi kenyamanan laki-laki. Pilihan kata "sandaran", "butuh", dan "tak pernah ia lakukan" menggarisbawahi posisi pasif dan penuh pertimbangan tokoh perempuan yang dibentuk oleh struktur relasi gender yang tidak setara. Dalam perspektif Sara Mills, representasi semacam ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dimaknai dalam relasi interpersonal yang membuat mereka tidak sepenuhnya otonom, baik secara emosi maupun tindakan.

Citra 6: Perempuan Memiliki Naluri Keibuan

Menurut Sara Mills, konsep "Perempuan yang Memiliki Naluri Keibuan" mencerminkan pandangan bahwa perempuan secara inheren atau alami memiliki naluri atau insting maternal yang kuat. Pandangan ini sering kali digunakan dalam konteks untuk menjelaskan peran perempuan dalam merawat anak-anak, keluarga atau bahkan lingkungan sosial mereka. Mills menyoroti bahwa konsep ini dapat membatasi pandangan terhadap perempuan dengan mengasumsikan bahwa peran utama mereka atau nilai mereka terletak dalam kemampuan mereka untuk merawat dan menyayangi, terlepas dari aspirasi atau kebutuhan individual mereka yang lain. Pandangan ini sering kali mengarah pada pemaksaan atau pengharapan sosial terhadap perempuan untuk memprioritaskan peran keibuan mereka di atas aspirasi pribadi atau profesional mereka. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada kutipan:

(11) *"Setelah pekerjaan-pekerjaan rumah yang hampir tak ada habisnya itu beres, ia masuk ke dalam kamar dengan wajah semringah. Ia menyelimuti suaminya. Membetulkan letak tidur balitanya."*

(12) *"Maka, jika ia sangat lelah, dan balitanya tak henti-henti membuat ulah, ia akan berlari ke kamar mandi. Menceleupkan segenap kepalanya ke dalam air dan berteriak sekencang-kencangnya. Rambutnya basah Dasternya basah. Napasnya megap-megap. Dan ia tak pernah peduli. Seolah sangat tidak masalah kalau daster basah itu akan membuatnya kedinginan, lalu membuatnya sakit, lalu membuatnya mati."*

Dalam cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik", citra perempuan yang memiliki naluri keibuan digambarkan melalui tindakan tokoh perempuan yang tetap menunjukkan kasih sayang dan perlindungan kepada keluarganya meskipun dalam kondisi fisik dan mental yang sangat lelah. Secara linguistik, hal ini tercermin dalam kalimat seperti "Ia menyelimuti suaminya. Membetulkan letak tidur balitanya." Kalimat ini menggunakan verba aksi sederhana namun

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M.

penuh makna afektif, yang menunjukkan kepedulian dan kehangatan seorang ibu tanpa perlu ekspresi emosional eksplisit. Struktur kalimat yang singkat dan padat menggambarkan rutinitas yang dilakukan dengan tulus dan otomatis, seakan menjadi bagian dari naluri.

Sementara itu, dalam kutipan lain, kalimat "ia mencelupkan segenap kepalanya ke dalam air dan berteriak sekencang-kencangnya" mengungkapkan cara tokoh perempuan meluapkan emosinya tanpa menyakiti anaknya. Pemilihan kata seperti "segenap", "berteriak sekencang-kencangnya", dan struktur repetitif pada frasa "rambutnya basah. Dasternya basah. Napasnya megap-megap" menekankan intensitas emosi yang dia tanggung sendiri. Namun, ia tetap memilih untuk tidak melukai orang lain, terutama anaknya, yang menunjukkan pengendalian diri dan bentuk cinta seorang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa representasi linguistik tokoh sangat selaras dengan stereotip sosial tentang naluri keibuan perempuan, di mana perempuan diharapkan terus mengasuh, mengalah, dan menahan beban emosional demi keluarganya.

Citra Budaya Pada Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal Berdasarkan Pendekatan Ruth Wodak

Pencari Nafkah Vs Pengurus Domestik

Ruth Wodak, seorang ahli dalam studi diskursus dan analisis wacana, memberikan pandangan yang kritis terhadap peran *gender* dalam masyarakat, termasuk dalam konteks perbedaan antara "Pencari Nafkah" dan "Pengurus Domestik". Menurut pandangan Wodak, perbedaan ini mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dan norma-norma *gender* mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mengelompokkan peran-peran *gender* dalam masyarakat (Wodak, 1997). Istilah "Pencari Nafkah" sering kali merujuk pada peran laki-laki sebagai penghasil pendapatan utama dalam keluarga, yang secara tradisional dianggap sebagai peran utama dan dominan. Di sisi lain, istilah "Pengurus Domestik" cenderung mengacu pada peran perempuan dalam mengelola urusan rumah tangga, termasuk merawat anak-anak, mengelola rumah tangga, dan mendukung kehidupan sehari-hari keluarga.

Wodak menyoroti bahwa perbedaan ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam pembagian kerja berdasarkan *gender*, di mana laki-laki cenderung diberi peran yang lebih dihargai secara sosial dan ekonomi, sedangkan perempuan sering kali dianggap memainkan peran yang lebih diabaikan atau kurang dihargai. Pandangan ini mencerminkan struktur sosial yang mendukung ketidaksetaraan *gender*, di mana perempuan cenderung terbatas dalam peran domestik dan merawat, sementara laki-laki dominan dalam peran ekonomi dan pencari nafkah. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada kutipan:

(13) *"Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berjibaku dengan tumpukan baju kotor, detergen bubuk yang membuat kulit mengelupas, serta tali jemuran kendur yang terpancang dari batang pohon mangga ke pohon jambu. Ia tak pernah membayangkan akan berjalan di atas tanah becek sisa hujan. Sambil menjinjing bak besar berisi pakaian basah yang beratnya mohon ampun. Dengan sandal jepit kedodoran yang berbunyi telepak-telepok dan memuncratkan lumpur ke betis belakangnya yang dulu pernah begitu ramping. "*

(14) *"Perempuan Itu Pernah Cantik" . Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berdiri di depan kompor, sambil melemparkan ikan asin ke dalam wajan yang telah digenangi minyak panas berwarna kehitaman. Mengeluarkan suara jesss... Minyak-minyak itu muncrat ke dinding dapur, lantai, dan dasternya. Dan setelah selesai memasak, ia akan membersihkannya. Semuanya. Aroma ikan asin menguar memenuhi udara. Menempel di dasternya. Di rambutnya. Di sekujur tubuhnya. "*

(15) *"Selepas itu, ia akan mencuci cabai, mengupas bawang, dan mengulek sambal di atas cobek. Ia mengulek dengan gerakan berulang seperti orang bergoyang. Betapa semua pekerjaan itu sungguh menjemukan. Jauh dari perangai cantik seorang peragawati. Bagaimanapun, suaminya harus sarapan di pagi hari, segera, sebelum berangkat kerja. Begitu pula balitanya, yang sangat menggemari ikan asin, juga dirinya sendiri. "*

(16) *"Selepas itu, ia akan mencuci cabai, mengupas bawang, dan mengulek sambal di atas cobek. Ia mengulek dengan gerakan berulang seperti orang bergoyang. Betapa semua pekerjaan itu sungguh menjemukan. Jauh dari perangai cantik seorang peragawati. Bagaimanapun, suaminya harus sarapan di pagi hari, segera, sebelum berangkat kerja. Begitu pula balitanya, yang sangat menggemari ikan asin, juga dirinya sendiri."*

Dalam cerpen *"Perempuan Itu Pernah Cantik"* karya Mashdar Zainal, pembagian peran gender antara "pencari nafkah" dan "pengurus domestik" digambarkan secara eksplisit melalui narasi kehidupan sehari-hari seorang istri. Berdasarkan pendekatan Ruth Wodak, dikotomi peran ini mencerminkan struktur sosial patriarkal yang melegitimasi ketimpangan gender dalam pembagian kerja. Frasa seperti "berjibaku dengan tumpukan baju kotor" dan "detergen bubuk yang membuat kulit mengelupas" menampilkan kerja domestik sebagai aktivitas fisik yang berat, namun tidak diakui sebagai bentuk kerja produktif. Deskripsi seperti "sandal jepit kedodoran" hingga "memuncratkan lumpur ke betis belakangnya yang dulu pernah begitu ramping" menunjukkan degradasi tubuh perempuan akibat kerja domestik, yang secara simbolik menggambarkan hilangnya identitas dan citra ideal perempuan sebagai sosok cantik. Penulis menyisipkan ekspresi seperti "betapa semua pekerjaan itu sungguh menjemukan" sebagai bentuk evaluasi wacana yang merefleksikan resistensi emosional terhadap normalisasi penderitaan perempuan.

Peran suami sebagai pencari nafkah tetap dijaga, terlihat dari kalimat "bagaimanapun, suaminya harus sarapan sebelum berangkat kerja", yang menunjukkan adanya paksaan budaya terhadap perempuan untuk melayani tanpa mengeluh. Melalui pendekatan Wodak, wacana domestik dalam cerpen ini tidak hanya merepresentasikan peran gender, tetapi juga mereproduksi struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan dalam ruang

domestik sebagai keniscayaan yang alamiah. Dengan demikian, cerpen ini menjadi medium kritik terhadap sistem sosial yang secara historis dan ideologis melanggengkan ketimpangan peran gender dalam rumah tangga.

Dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal, narasi kehidupan tokoh utama sebagai seorang istri digambarkan secara gamblang melalui penggambaran aktivitas domestik yang melelahkan dan berlangsung terus-menerus. Berdasarkan pendekatan Ruth Wodak, dikotomi antara "pencari nafkah" dan "pengurus domestik" yang ditampilkan dalam cerpen ini merupakan bagian dari praktik wacana yang mereproduksi struktur sosial patriarkal. Dalam kutipan (13), tokoh perempuan "tak pernah membayangkan akan berjibaku dengan tumpukan baju kotor, detergen bubuk yang membuat kulit mengelupas," serta berjalan "di atas tanah becek sisa hujan" sambil "menjinjing bak besar berisi pakaian basah." Pemilihan diksi seperti "berjibaku," "mengelupas," dan "beratnya mohon ampun" merepresentasikan kerja domestik sebagai sesuatu yang sangat melelahkan secara fisik, namun tetap dianggap sebagai kewajiban alami seorang perempuan.

Dalam kutipan (14), ia digambarkan "berdiri di depan kompor, sambil melemparkan ikan asin ke dalam wajan," dengan suara minyak "muncrat ke dinding dapur" dan menempel di tubuh serta pakaian rumahnya. Visualisasi ini menekankan ruang kerja perempuan yang kotor, berbahaya, dan penuh beban, jauh dari bayangan domestik yang rapi dan indah. Kutipan (15) dan (16) menunjukkan rutinitas yang berulang "mencuci cabai, mengupas bawang, dan mengulek sambal" yang digambarkan sebagai sesuatu yang "sungguh menjemukan" dan membuat tokoh utama merasa jauh dari identitas lamanya sebagai perempuan muda yang cantik. Frasa "betapa semua pekerjaan itu sungguh menjemukan" menjadi strategi evaluatif yang menyuarakan kejenuhan dan beban psikologis. Meski demikian, ia tetap merasa harus memenuhi ekspektasi gender, seperti ditunjukkan dalam kalimat "suaminya harus sarapan di pagi hari, segera, sebelum berangkat kerja."

Dalam pendekatan Ruth Wodak, teks ini menunjukkan bagaimana wacana publik dan privat membentuk konstruksi gender melalui narasi yang tampaknya "biasa," namun sarat dengan ideologi patriarkal yang telah mengakar. Perempuan ditempatkan secara simbolik dan praktis dalam ruang domestik, dengan tubuh dan waktunya sepenuhnya dikorbankan demi keluarga, sementara laki-laki tetap diasosiasikan dengan peran publik dan ekonomi. Cerpen ini, dengan strategi naratif yang padat dan deskriptif, merepresentasikan serta mengkritik wacana sosial yang secara historis meminggirkan perempuan dalam struktur rumah tangga.

Laki-Laki Kaku Vs Perempuan Lembut

Menurut pandangan Ruth Wodak, perbedaan antara "Laki-Laki Kaku" dan "Perempuan Lembut" mencerminkan cara stereotip *gender* mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam budaya dan sosial. Istilah "Laki-laki kaku" sering kali merujuk pada stereotip tentang laki-laki yang harus menampilkan sifat-sifat tradisional yang kuat, tegas, dan dominan. Laki-laki dalam kategori ini diharapkan

untuk menunjukkan ketegasan dalam pengambilan keputusan, memiliki otoritas, dan mengekspresikan diri secara dominan dalam hubungan sosial dan pekerjaan. Stereotip ini sering kali mengaitkan laki-laki dengan kualitas seperti kekuatan fisik, otoritas, dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi dengan leluasa. Sebaliknya, istilah "Perempuan lembut" sering kali mengacu pada stereotip tentang perempuan yang diharapkan untuk menampilkan sifat-sifat yang lebih tradisional feminin, seperti kelembutan, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan empati yang tinggi. Perempuan dalam kategori ini sering kali dianggap memiliki peran utama dalam merawat, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas, serta mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih sopan dan tidak konfrontatif.

Dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdal Zainal ditemukan dua data yang mengandung budaya yang terikat dengan sisi emosional perempuan dan rasional laki-laki. Berikut penjelasannya:

(17) "*Sebagaimana suaminya, ia tak pernah bertanya apa saja yang sudah dilalui lelaki itu di luar sana.*"

(18) "*Melihat mata lelah pencari nafkah itu, ia tak sampai hati dan memilih membiarkan lelaki itu beristirahat dengan caranya sebagaimana ia beristirahat dengan caranya sendiri.*"

Pada data (17) kalimat "Sebagaimana suaminya, ia tak pernah bertanya apa saja yang sudah dilalui lelaki itu di luar sana" terlihat adanya imitasi terhadap perilaku komunikasi yang dingin dan minim empati, yang dilekatkan pada karakter laki-laki. Kata "sebagaimana suaminya" menandakan internalisasi peran oleh sang istri, yang meskipun penuh empati, memilih menahan diri demi menyesuaikan dengan norma relasi yang telah terbentuk. Pada data (18) di kalimat "Melihat mata lelah pencari nafkah itu, ia tak sampai hati dan memilih membiarkan lelaki itu beristirahat dengan caranya" menunjukkan adanya struktur evaluatif dan ekspresi empatik yang khas feminin, sebagaimana stereotip "perempuan lembut." Frasa "tak sampai hati" dan "membiarkan beristirahat" mengandung muatan afektif yang mencerminkan sikap penuh pertimbangan terhadap kondisi emosional orang lain.

Secara linguistik, konstruksi kalimat dalam kutipan ini menunjukkan adanya pembentukan identitas melalui pemilihan kata dan struktur sintaksis yang menyiratkan kesenjangan dalam komunikasi dan distribusi empati. Tokoh perempuan digambarkan lebih reflektif dan berorientasi pada perasaan, sedangkan tokoh laki-laki ditampilkan secara implisit sebagai pribadi yang tidak ekspresif dan tertutup. Melalui wacana ini, penulis secara tidak langsung menyoroti ketimpangan relasional dalam rumah tangga yang dilanggengkan oleh budaya patriarkal, di mana ekspresi emosional perempuan dinormalisasi, sementara ketegasan dan ketidakpedulian laki-laki justru dilegitimasi sebagai ciri kewajaran.

Mengurus Anak Adalah Tugas Istri

Pernyataan "Mengurus Anak Adalah Tugas Istri" mencerminkan pandangan tradisional yang menempatkan tanggung jawab utama dalam merawat dan mengasuh anak-anak pada perempuan, khususnya istri dalam konteks perkawinan. Menurut perspektif Ruth Wodak, perempuan dianggap memiliki kewajiban alami untuk merawat anak-anak, termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memberikan perhatian emosional, mendidik, dan mengurus rumah tangga secara luas. Pandangan ini sering kali berakar dalam norma-norma gender yang telah lama ada dalam banyak budaya, di mana perempuan dianggap lebih cocok dan lebih terlatih secara naluriah untuk peran ini. Budaya memasrahkan pengurusan anak pada istri adalah budaya yang masih dipegang erat. Berikut adalah data minimnya peran ayah dalam pengasuhan pada cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal:

(19) *"Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah berangan akan mengesot di lantai sambil mengepel bekas pipis anaknya. Rumah itu tak terlalu lebar, tapi balitanya adalah balita normal yang suka ngompol di mana suka. Gemar merontokkan makanan yang dicekalnya. Suka menumpahkan susu dan semacamnya di lantai. Ia tak tahan dengan lantai kotor, yang licin dan berminyak, apalagi bersemut. Maka, tiap kali balitanya membuat kekacauan di atas lantai, ia akan segera mengesot, menggelap ubin-ubin itu menjadi cling."*

Data (19) pada kalimat "Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah berangan akan mengesot di lantai sambil mengepel bekas pipis anaknya..." menunjukkan bagaimana narasi domestik dipusatkan pada perempuan, dengan tokoh istri digambarkan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kebersihan rumah dan pengasuhan anak. Secara linguistik, pemilihan verba "mengesot", "mengepel", "mengelas", dan repetisi tindakan domestik membentuk citra kelelahan yang intens secara fisik dan emosional. Kalimat-kalimat tersebut dikonstruksi dengan struktur naratif deskriptif yang menekankan aktivitas berulang dan melelahkan tanpa dukungan dari suami. Frasa "tak pernah berangan" mengindikasikan adanya jarak antara ekspektasi dan realitas pasca pernikahan, sekaligus menjadi penanda keterkejutan atas beban gender yang diinternalisasi. Tidak adanya representasi partisipasi suami dalam narasi pengasuhan memperkuat ide bahwa pengurusan anak adalah domain eksklusif perempuan. Wacana ini mencerminkan reproduksi norma sosial yang bersifat hegemonik, di mana struktur kekuasaan gender bekerja secara halus melalui bahasa untuk menetapkan perempuan sebagai pengasuh utama. Dalam konteks ini, cerpen berfungsi sebagai artefak budaya yang tidak hanya menggambarkan kondisi, tetapi juga mengafirmasi ketimpangan peran gender dalam rumah tangga.

PEMBAHASAN

Citra Wanita pada Cerpen "Perempuan itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal Berdasarkan Pendekatan Sara Mills

Pendekatan Sara Mills dalam analisis wacana feminis bertujuan untuk mengungkap representasi perempuan dalam teks, baik dalam bentuk novel, cerita pendek, foto, film, hingga berita. Inti dari pendekatan ini adalah melihat bagaimana teks dapat bersifat bias terhadap gender, dengan fokus pada siapa yang menjadi subjek (yang melihat dan menceritakan) serta siapa yang menjadi objek (yang dilihat dan diceritakan). Dengan demikian, struktur narasi dan posisi penceritaan menjadi kunci untuk membongkar relasi kuasa dan ideologi gender yang terkandung dalam teks.

Penelitian ini menemukan sejumlah citra perempuan yang direpresentasikan dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal. Representasi tersebut secara tidak langsung menunjukkan struktur sosial patriarkal yang masih mengakar kuat dalam kehidupan rumah tangga dan relasi suami-istri di Indonesia. Temuan ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada eksplorasi tokoh perempuan dari sisi karakter atau konflik naratif, namun belum mendekonstruksi posisi subjek-objek penceritaan secara rinci sebagaimana dilakukan melalui pendekatan Sara Mills. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah (research gap) pada kajian wacana sastra feminis di Indonesia, khususnya dalam penerapan pendekatan ini terhadap cerpen kontemporer.

Dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal ditemukan citragender berdasarkan pendekatan Sara Mills. Terdapat beberapa citra perempuan yang digambarkan dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal sebagai berikut:

Citra Perempuan Selalu Butuh Validasi dan Pujian

Dalam cerpen ini, penulis sebagai pencerita menggambarkan tokoh utama perempuan yang menyukai dan mengagumi kecantikannya sendiri. Perempuan ini sering berdiri di depan cermin, mengingat masa-masa ketika dia merasa cantik dan selalu mengatakan pada dirinya bahwa dia pernah cantik di masa mudanya. Penulis ingin pembaca melihat citra perempuan yang sangat menghargai dan merasa senang jika dia dianggap cantik, serta mendapatkan pengakuan dan pujian atas kecantikannya.

Citra Perempuan Selalu Mengedepankan Perasaan

Dalam cerpen ini, penulis menceritakan kehidupan perempuan sebagai tokoh utama yang menjalani peran sebagai istri dengan pekerjaan domestik yang berat dan melelahkan. Perempuan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keputusan ekstrem seperti meminum sabun cuci piring berwarna hijau bening beraroma jeruk nipis karena kelelahan dan tekanan dari pekerjaan rumah tangga. Setelah minum sabun dan mengalami efek busa, dia tertawa sendiri, menyadari bahwa sabun itu bukan racun mematikan. Meskipun merasa

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M.

ingin mati, dia tidak siap untuk meninggalkan anak perempuannya yang masih kecil dan membutuhkan dirinya. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan bagaimana rasa lelah membuatnya menumpahkan cucian di tanah, membilasnya sambil menangis, serta perasaannya ketika merasa jengkel pada balitanya dan ingin memutar waktu. Setelah menyadari pemikirannya yang kejam, dia merasa menyesal dan sering menangis sambil meminta maaf pada anaknya. Ketika balitanya terus membuat ulah, dia melampiaskan kekesalannya dengan mencelupkan kepalanya ke dalam bak mandi dan berteriak sekeras mungkin, tidak peduli jika itu membuatnya sakit. Penulis ingin pembaca memahami bagaimana beban peran domestik yang berat dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis dan emosional perempuan yang memikul seluruh tanggung jawab rumah tangga.

Citra Perempuan Membandingkan Masa Sebelum Nikah dan Sesudah Nikah

Dalam cerpen ini, penulis menggambarkan kehidupan perempuan sebelum dan sesudah menikah. Sebagai subjek, penulis menceritakan bagaimana perempuan ini pernah menikmati kehidupan yang menyenangkan dan merasa cantik sebelum menikah. Namun, setelah menikah, kehidupannya berubah drastis, penuh dengan pekerjaan domestik yang melelahkan, seperti mencuci piring dan berurusan dengan peralatan dapur yang kotor. Perempuan ini sering membandingkan masa lalunya yang indah dengan kehidupannya sekarang yang berat, serta merindukan masa mudanya yang penuh keindahan. Seringkali, sebelum tidur, dia membayangkan dirinya terbang atau berjalan anggun di udara, mendengar bisikan lembut yang mengingatkannya akan kecantikannya di masa lalu. Penulis ingin pembaca memahami bagaimana perubahan besar dari kehidupan yang menyenangkan sebelum menikah menjadi beban pekerjaan rumah tangga yang melelahkan setelah menikah mempengaruhi psikologis dan emosional tokoh perempuan dalam cerpen ini.

Citra Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki

cerpen ini, penulis sebagai subjek menceritakan kehidupan perempuan yang merasa hidupnya saat ini seperti mimpi. Dia menikah dengan seorang lelaki yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya dan kini menghadapi dilema emosional, tidak tahu apakah dia mencintai suaminya, namun merasa takut kehilangan meskipun sering merasa jengkel padanya. Perempuan ini membutuhkan teman untuk berbagi tentang hari-harinya yang berat dan melelahkan, tetapi dia enggan menceritakannya kepada suaminya karena melihat betapa lelahnya suami setiap kali pulang kerja. Penulis ingin pembaca memahami kondisi rumah tangga di mana seorang istri sering merasa tertekan dan memendam beban emosional sendirian karena tidak ingin menambah beban suaminya yang juga lelah.

Citra Perempuan Memiliki Naluri keibuan

Dalam cerpen ini, penulis sebagai subjek menceritakan kehidupan perempuan yang mengerjakan semua pekerjaan domestik rumah tangga. Setelah menyelesaikan semua

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M.

tugasnya, perempuan ini dengan wajah bahagia masuk ke kamar anaknya yang sedang tidur pulas dan menyelimuti anak tersebut. Meskipun merasa kesal dengan tingkah anaknya, dia tidak melampiaskan kemarahan pada anaknya. Sebaliknya, dia melampiaskan kekesalannya pada dirinya sendiri dengan mencelupkan kepalanya ke dalam bak mandi dan berteriak sekeras-kerasnya hingga rambut dan dasternya basah, tanpa peduli pada dampak negatifnya, termasuk kemungkinan sakit. Penulis ingin menunjukkan kepada pembaca pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu yang, meskipun merasa lelah, memilih untuk menyimpan emosinya sendiri dan tidak membebani anaknya dengan kemarahannya.

Citra Budaya Pada Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zainal Berdasarkan Pendekatan Ruth Wodak

Budaya dan gender merupakan dua aspek yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial, termasuk dalam teks sastra. Ketidakadilan gender yang kerap dialami perempuan tidak bersumber dari kodrat biologis, melainkan merupakan konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Representasi budaya dalam karya sastra dapat merefleksikan nilai, norma, serta ideologi dominan yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini menganalisis citra budaya yang melekat pada tokoh perempuan dalam cerpen “*Perempuan Itu Pernah Cantik*” karya Mashdar Zainal menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak.

Model Ruth Wodak, yang dikenal sebagai Discourse-Historical Approach (DHA), memungkinkan pengkaji untuk menelusuri bagaimana wacana dibentuk melalui konteks historis, sosial, dan politik dalam struktur teks. Proses analisis mencakup: (1) identifikasi topik utama dalam wacana, (2) analisis argumen diskursif, serta (3) eksplorasi makna eksplisit dan implisit (Wodak, 2001). Dalam konteks cerpen ini, pendekatan Wodak berguna untuk mengungkap wacana budaya patriarkal yang tersembunyi dalam narasi kehidupan rumah tangga.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang cerpen ini umumnya berfokus pada aspek psikologis tokoh perempuan atau nilai moral yang terkandung dalam cerita. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana citra budaya dibentuk melalui wacana gender yang dominan, terutama dengan pendekatan multidimensi seperti model Wodak yang menekankan hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam konteks sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguraikan bagaimana teks sastra dapat menjadi media reproduksi wacana budaya patriarkal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra dan wacana kritis di Indonesia dengan menunjukkan bagaimana citra budaya perempuan tidak hanya hadir sebagai narasi individual, tetapi juga sebagai refleksi sistemik dari struktur sosial yang timpang. Selain itu, penerapan pendekatan Wodak pada teks sastra memperkaya metodologi analisis sastra yang tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada struktur dan konteks sosial pembentuknya.

Pencari Nafkah Vs Pengurus Domestik

Budaya tersebut adalah budaya yang lumrah ditemui dimanapun, dalam kehidupan pernikahan tugas menafkahi keluarga dibebankan secara kepada ayah dan urusan domestik adalah tugas ibu. Hal tersebut dilakukan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Bahkan dalam kehidupan saat ini kita bisa dengan mudah menemui penerapan prinsip tersebut. Padahal seharusnya tidak demikian. Dalam islam kita diajarkan mengenai pemahaman kesetaraan *gender* yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Keduanya memiliki ciri khas dan keutamaannya masing-masing, sehingga nilai keduanya setara. Tidak lebih atau kurang dari satu sama lain.

Dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal, penulis menggambarkan bagaimana budaya menempatkan perempuan sebagai pengurus utama rumah tangga, sesuai dengan teori Ruth Wodak. Cerita ini menunjukkan betapa istri mengurus rumah dari pagi hingga malam tanpa bantuan suami, menonjolkan budaya yang menganggap perempuan sebagai pengurus domestik. Selain itu, budaya yang digambarkan juga mencakup harapan agar perempuan selalu bersikap lembut, bahkan saat merasa lelah dan frustrasi. Suami, di sisi lain, hanya dianggap sebagai pencari nafkah, tidak terlibat dalam pekerjaan rumah atau pengasuhan anak. Hal ini menggambarkan budaya yang menekankan bahwa mengurus anak adalah tugas perempuan, dengan suami yang tidak berkontribusi dalam tugas-tugas rumah tangga.

Laki-Laki Kaku Vs Perempuan Lembut

Konsep perempuan yang lemah lembut sangat terkait dengan budaya yang mendalam. Sepanjang sejarah, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, penyayang, dan keibuan, sementara laki-laki digambarkan sebagai kuat, rasional, dan pelindung. Meskipun ada juga wanita yang digambarkan kuat dan teguh, mayoritas cerita tetap terjebak dalam stereotipe *gender* yang telah lama dianut masyarakat. Tyson berpendapat bahwa peran *gender* tradisional menempatkan laki-laki sebagai sosok yang rasional, kuat, dan pemimpin, sedangkan perempuan dianggap emosional, lemah, penyayang, dan penurut. Gambaran ini berakar dalam masyarakat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan kata "terserah" yang menegaskan bahwa perempuan dianggap emosional, bukan rasional.

Dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal, terlihat jelas bagaimana budaya ini mempengaruhi perilaku karakter. Dalam dua data dari cerpen tersebut, suami digambarkan sebagai sosok yang kaku dan tidak perhatian. Dalam data pertama, tokoh utama perempuan mengungkapkan bahwa ia meniru sikap suaminya yang tidak pernah bertanya tentang aktivitasnya sehari-hari di rumah. Meski melihat suaminya tampak kelelahan, ia tidak berani meminta bantuan atau mengajak berbicara. Ia lebih memilih untuk membiarkan suami beristirahat tanpa gangguan. Narasi ini menunjukkan budaya di mana

Mazidah, N. N., Zarnubi, M., & Surur, M.

laki-laki sering kali bersikap kaku dan cuek dibandingkan dengan perempuan, padahal untuk memperkuat hubungan pernikahan, saling lembut dan perhatian adalah penting.

Mengurus Anak Adalah Tugas Istri

Budaya yang menempatkan tanggung jawab pengurusan anak pada istri masih sangat kuat dalam masyarakat. Tradisi ini sering kali sejalan dengan pandangan bahwa ayah hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara ibu diharapkan mengurus seluruh kebutuhan domestik, termasuk pengasuhan anak. Akibat dari budaya ini adalah minimnya peran ayah dalam pengasuhan, yang berdampak pada kurangnya perkembangan optimal anak. Indonesia, sebagai salah satu contoh, memiliki tingkat ketidakhadiran ayah yang tinggi, yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dalam cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal, terlihat jelas bagaimana budaya ini mempengaruhi kehidupan tokoh utama. Perempuan tersebut mengungkapkan bahwa, di masa mudanya, ia tidak pernah membayangkan dirinya akan terlibat dalam kegiatan mengurus rumah tangga seperti mengepel lantai dari bekas pipis anaknya. Cerita ini menggambarkan perbandingan antara kehidupan masa mudanya yang penuh kebebasan dengan kehidupan setelah menikah yang penuh dengan tugas domestik dan pengasuhan anak. Penulis menyoroti keruwetan yang dihadapi oleh perempuan dalam mengasuh balita, yang melibatkan masalah sehari-hari seperti mengompol dan menumpahkan susu. Selama cerita, tidak ada indikasi bahwa suami berperan dalam pengasuhan anak, menegaskan budaya yang menganggap pengurusan anak sebagai tanggung jawab eksklusif ibu.

KESIMPULAN

Pertama, cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" karya Mashdar Zainal menggambarkan enam citra perempuan menurut pandangan Sara Mills, yaitu: (1) citra perempuan yang identik dengan keindahan; (2) citra perempuan yang membutuhkan validasi dan pujian; (3) citra perempuan yang selalu mengedepankan perasaan; (4) citra perempuan yang bergantung pada laki-laki; (5) citra perempuan yang memiliki naluri keibuan; dan (6) citra perempuan yang membandingkan masa lajang dengan masa setelah menikah. Kedua, analisis berdasarkan pandangan Ruth Wodak mengidentifikasi tiga unsur budaya yang mengikat citra perempuan dalam cerpen ini, yaitu: (1) budaya perempuan sebagai pengurus domestik; (2) budaya perempuan yang harus selalu bersikap lembut; dan (3) budaya yang menyatakan bahwa mengurus anak adalah tugas perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen "*Perempuan Itu Pernah Cantik*" secara mendalam menggambarkan citra perempuan dan budaya yang mengikatnya dalam masyarakat. Penulis cerpen berhasil mencerminkan bagaimana budaya gender berperan dalam membentuk dan membatasi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengungkapkan betapa cerpen tersebut mencerminkan realitas sosial dan kultural

yang masih ada di masyarakat saat ini, terutama terkait dengan ketidakadilan gender dan pembagian peran dalam rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dalam studi sastra dan gender tetapi juga memberikan refleksi kritis terhadap ketidakadilan gender yang masih berakar kuat dalam masyarakat saat ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami bagaimana citra dan peran gender digambarkan dalam karya sastra sebagai cerminan dari kondisi sosial yang lebih luas. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan peneliti untuk mengevaluasi dan mendiskusikan peran gender dalam masyarakat modern. Penelitian ini juga menyoroti kebutuhan untuk mendalami lebih jauh ideologi pengarang dalam karya-karyanya serta menilai pengaruh budaya dan sosial terhadap representasi gender. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam atau mengupas secara menyeluruh citra perempuan dalam karya-karya Mashdar Zainal, guna memahami lebih jauh ideologi yang tercermin dalam karyanya dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan kondisi gender saat ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk lebih mengenal Mashdar Zainal sebagai pengarang cerpen terkenal yang banyak mengangkat kisah-kisah perempuan, dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

REFERENSI

- Anam, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi kuasa pada toponimi nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis wacana kritis model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 199–210. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10085>
- Asmillah, L. N., Nensilianti, N., & Syamsudduha, S. (2021). Mekanisme pertahanan ego tokoh sentral sebagai penengaruh budaya patriarki dalam film *Kim Ji-Young, Born 1982*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 178–192. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4433>
- Az Zahro, F., & Mardiah, Z. (2023). Al-Khilaf 'inda Daulah Qatr wa Mitsl al-Jins fi Ka'si al-'Alam 2022: Tahlil al-Khitab al-Naqd li Ruth Wodak. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 611–624. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.7969>
- Begem, S. S., Qamar, N., & Baharuddin, H. (2019). Sistem hukum penyelesaian pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat melalui Mahkamah Pidana Internasional. *SIGN Jurnal Hukum*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.37276/sjh.v1i1.28>
- Dhimas, G. (2019, July 28). *Perempuan itu pernah cantik*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/cerpen/01232749/perempuan-itu-pernah-cantik>
- Fachrudin, A. Y., Yuwana, S., & Subandiyah, H. (2022). Fakta kemanusiaan tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4091>
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan gender novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Hartutik, & Sayuti, S. A. (2023). Sexual harassment in news gender violence in Tempo.co media and newsroom narratives (Sara Mills critical discourse analysis). *Britain*

- International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 5(2), 167–171.
<https://doi.org/10.33258/biolae.v5i2.910>
- Haryani, R., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills berita guru mengaji di Aceh Utara diduga berkali-kali perkosa santri usia 15 tahun. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 382–387.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5328>
- Juliana, S., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2023). Mariah dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka dengan kajian analisis wacana kritis Sara Mills. *Geram*, 11(2), 170–177.
[https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15502](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15502)
- Kurniawati, E. (2019). Analisis wacana Sara Mills dalam film animasi Islam *Hijrah Nisa* (Analisis akun YouTube Cisform UIN Sunan Kalijaga). [Unpublished manuscript].
- Latifi, Y. N., & Udasmoro, W. (2020). The big other: Gender, patriarki, dan wacana agama dalam karya sastra Nawāl Al-Sa'dāwī. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.19.1.1-20>
- Lestari, S. T., & Rabbani, I. (2023). Belenggu hegemoni patriarki dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari. *Mimesis*, 4(2), 117–132.
<https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7770>
- Mardhotillah, M. D., & Agustriarini, R. (2022). Pola asuh authoritarian terhadap *cinderella complex* dimediasi dengan self-esteem. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/pjsp.v2i1.19863>
- Mas'ud, L., & Mulyaningsih, S. S. (2021). Hegemoni feminisme dalam wacana naratif *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.3191>
- Mijianti, Y., Saragih, D. K., & Sumarlam, S. (2022). Feminisme wacana Sara Mills pada novel Dewi Lestari *Aroma Karsa*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 44–55. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5785>
- Mills, S. (1990). Discourses of difference. *Cultural Studies*, 4(2), 128–140.
<https://doi.org/10.1080/09502389000490111>
- Mills, S. (2008). *Language and sexism*. Cambridge University Press.
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2021). Analisis makna tanda pada film *Kartini: Resistensi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v2i1.5074>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*. *Rekam*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Nurhuda, P. (2022). Representasi feminisme dalam cerpen *Perempuan Itu Pernah Cantik* karya Mashdar Zainal. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2). <https://doi.org/10.21009/ijalr.32.05>
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). Representasi psikologi perempuan akibat budaya patriarki dalam cerpen *Perempuan Itu Pernah Cantik* karya Mashdar Zaidal. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1043–1049.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1738>
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tardini, W. (2023). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230–240.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Septiana, H., Chabibbah, S., & Maulidya, N. F. (2023). Hasrat kepribadian tokoh utama dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer: Kajian skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 278–285.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.64134>

- Siagian, H. M., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Perselingkuhan dan kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan media iNews.id (Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills). *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 360–368. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5292>
- Sulistio, P. H., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Penggambaran kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada surat kabar daring: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 133–142. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7290>
- Ulfah, I. (2011). Menggugat perkawinan: Transformasi kesadaran gender perempuan dan implikasinya terhadap tingginya gugat cerai di Ponorogo. *Kodifikasia*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.219>
- Uluk, E. (2023). Menganalisis kritis diskursus kontemporer menggunakan model Ruth Wodak: Kajian kasus dalam isu sosial-politik terkini. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2194>
- Wenerlee, V. Y., Lin, M. K., & Wahyuni, I. (2024). Wacana kritis Sara Mills dalam kasus KDRT Lesti Kejora pada akun Instagram @LAMBETURAH_OFFICIAL. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(1), 66–75. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.35089>
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Wodak, R. (1997). *Gender and discourse*. SAGE Publications.
- Wodak, R. (2001). The discourse-historical approach. In M. Wetherell, S. Taylor, & S. J. Yates (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (pp. 63–94). SAGE Publications.
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7t>